

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan ini beragam dan mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan profitabilitas hingga pengembangan keberlanjutan perusahaan. Tujuan-tujuan yang dimiliki perusahaan tercermin dalam visi, misi, strategi, dan nilai-nilai yang dimilikinya (1). Tujuan ini menjadi dasar bagi perusahaan dalam merancang strategi dan rencana operasional yang efektif untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Para peneliti terdahulu menyatakan bahwa tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Menurut Schoenmaker & Schramade, tujuan tradisional sebuah perusahaan untuk memaksimalkan nilai finansial bagi pemegang saham (2). Selain itu, perusahaan juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tanggung jawab sosialnya (3).

Perusahaan menyusun laporan keuangan untuk mengomunikasikan kondisi keuangan dalam waktu tertentu kepada para pemegang saham. Abed mengatakan bahwa tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyajikan pandangan yang adil dan tidak memihak tentang operasi bisnis kepada para pemangku kepentingan (4). Para pemangku kepentingan dia mencermati laporan keuangan sebelum membuat keputusan investasi, untuk

menghindari kemungkinan buruk yang terjadi pada perusahaan di masa yang akan datang.

Salah satu kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada suatu perusahaan adalah kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan. Ullah mengungkapkan bahwa kebangkrutan adalah keadaan dimana suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (5). Sementara itu, Habib mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan tidak selalu akan berujung bangkrut (6). Meskipun demikian, penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan yang signifikan dan terus-menerus dapat mengakibatkan kebangkrutan, sehingga investor dan kreditor menderita kerugian finansial yang cukup besar.

Stefko menyampaikan bahwa prediksi kemungkinan kebangkrutan adalah salah satu langkah manajemen risiko yang paling penting (7). Risiko kebangkrutan suatu perusahaan berkaitan erat dengan risiko ekonomi dan keuangan. Risiko keuangan ditentukan oleh tingkat utang yang dimiliki perusahaan. Sementara, risiko ekonomi ditentukan oleh rasio biaya tetap dan biaya variabel.

Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghapusan (*delisting*) beberapa perusahaan hampir di setiap tahun dalam lima tahun terakhir. Salah satu alasan *delisting* perusahaan di bursa adalah kondisi keuangan yang tidak kunjung membaik (8). Jumlah perusahaan yang dihapus (*delisted*) dari Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga tahun 2024 digambarkan oleh tabel berikut ini.

**Tabel 1. 1** Jumlah Perusahaan Delisting di BEI Tahun 2019-2024

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Perusahaan <i>Delisted</i> di BEI</b>
2019	6
2020	6
2021	1
2022	0
2023	1
2024	1
Total	15

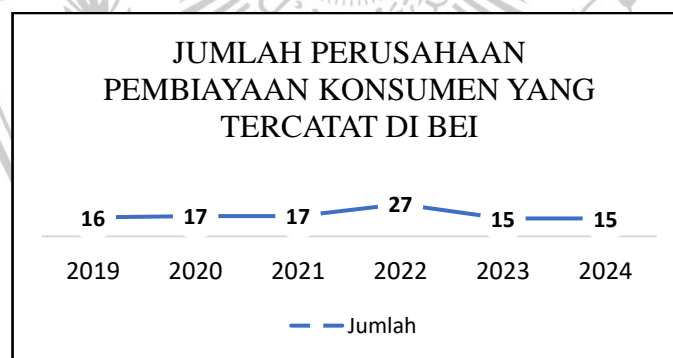
**Sumber:** Bursa Efek Indonesia (9)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan yang *delisted* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai 15 perusahaan dalam periode 2019 hingga 2024. Setiap tahun hampir selalu terdapat perusahaan yang *delisted* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang *delisted* pada periode 2019 hingga 2020 konstan sebanyak 6 perusahaan. Setelah itu, terjadi penurunan menjadi 1 perusahaan pada 2021, hingga mencapai 0 perusahaan di tahun 2022. Akan tetapi, jumlah tersebut kembali meningkat di tahun 2023 dan 2024, yaitu sebanyak 1 perusahaan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa *delisting* adalah penghapusan suatu emiten di bursa saham secara resmi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Penghapusan ini dilakukan secara sukarela (*voluntary delisting*) atau secara paksa (*force delisting*). *Delisting* sukarela (*voluntary delisting*) adalah penghapusan saham yang

diajukan sendiri oleh emiten karena alasan tertentu, seperti ketidak bangkrutan keuangan atau tata kelola perusahaan yang kurang baik. Sementara, *delisting* paksa (*force delisting*) terjadi ketika perusahaan publik melanggar aturan, dan gagal memenuhi standar keuangan minimum yang ditetapkan oleh otoritas bursa, biasanya ini terjadi karena emiten tidak menyampaikan laporan keuangan dan tidak ada penjelasan selama 24 bulan (8).

Sektor pembiayaan konsumen merupakan salah satu sektor yang sangat rentan terhadap *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia. Fluktuasi jumlah perusahaan pembiayaan konsumen yang terdaftar di BEI terjadi dari tahun 2019 hingga 2024, dengan puncak peningkatan pada tahun 2022 dan penurunan yang signifikan setelahnya. Fenomena ini disebabkan oleh beberapa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan hingga berujung pada kebangkrutan, sehingga mereka *delisted* dari bursa.



**Gambar 1. 1** Grafik Jumlah Perusahaan Pembiayaan Konsumen yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2024

**Sumber:** Bursa Efek Indonesia (10)

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan pembiayaan konsumen yang tercatat di BEI dari tahun 2019 hingga 2024. Grafik menggambarkan

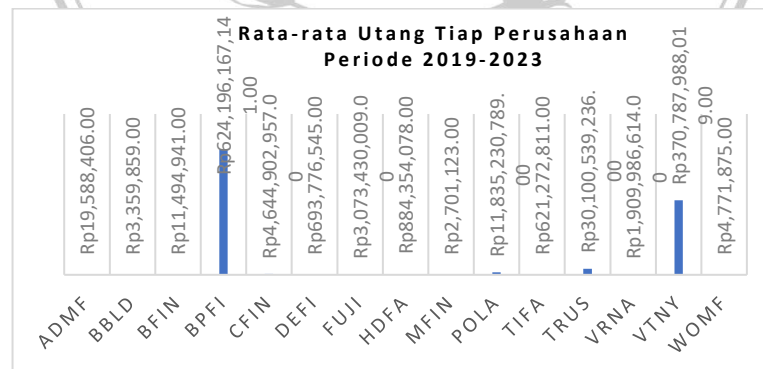
bahwa terdapat 16 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2019, kemudian mengalami peningkatan perusahaan di tahun 2020, 2021, dan 2022. Jumlah perusahaan mengalami peningkatan menjadi 17 perusahaan di tahun 2020 dan 2021, hingga melonjak tajam menjadi 27 perusahaan di tahun 2022. Namun, jumlah perusahaan pembiayaan konsumen kembali turun menjadi 15 perusahaan pada tahun 2023, dan tetap stabil di angka yang sama pada tahun 2024.

Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan penghapusan PT First Indo American Leasing Tbk. dari daftar perusahaan tercatat dalam sektor pembiayaan konsumen pada tahun 2021 (11). Pengumuman ini disampaikan secara langsung oleh BEI, bahwa *delisting* dilakukan secara paksa dengan beberapa alasan (Peng-DEL-00001/BEI.PP2/01-2021). Pertama, kondisi keuangan perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha. Kedua, saham perusahaan tersebut telah disuspensi di pasar reguler dan pasar tunai dalam kurun waktu dua tahun. Ketiga, langkah ini merupakan tindak lanjut dari pembekuan izin usaha PT First Indo American Leasing Tbk. oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Jumlah perusahaan sektor pembiayaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Januari hingga September 2024 adalah sebanyak 15 perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang termasuk di dalamnya, yakni 1) Adira Dinamaika Multi Finance Tbk. (ADMF), 2) Buana Finance Tbk. (BBLD), 3) BFI Finance Indonesia Tbk. (BFIN), 4) Batavia Prosperindo Finance Tbk. (BPFI), 5) Clipan Finance Indonesia Tbk. (CFIN), 6) Danasupra Erapacific Tbk.

(DEFI), 7) Fuji Finance Indonesia Tbk. (FUJI), 8) Radana Bhaskkara Finance Tbk. (HDFA), 9) Mandala Multifinance Tbk. (MFIN), 10) Pool Advista Finance Tbk. (POLA), 11) KDB Tifa Finance Tbk. (TIFA), 12) Trust Finance Indonesia Tbk. (TRUS), 13) Verena Multi Finance Tbk. (VRNA), 14) PT Venteny Fortuna International Tbk. (VTNY), dan 15) Wahana Ottomitra Multiartha Tbk. (WOMF).

Lima belas perusahaan pembiayaan konsumen yang tercatat di BEI pada tahun 2024 tidak menutup kemungkinan untuk *delisted* di bursa pada tahun-tahun berikutnya, mengingat risiko-risiko keuangan yang ditanggung perusahaan seperti utang. Nguyen menyatakan bahwa utang jangka pendek dan utang jangka panjang dapat mempengaruhi risiko kebangkrutan perusahaan (12). Utang jangka pendek meningkatkan pembayaran utang yang dapat menurunkan arus kas internal perusahaan. Sementara itu, utang jangka panjang menimbulkan beban keuangan bagi perusahaan, sehingga menyulitkan mereka untuk mengumpulkan dana eksternal.



**Gambar 1. 2** Rata-Rata Utang Tiap Perusahaan dalam Sektor Pembiayaan Konsumen Periode 2019-2023

**Sumber:** Data diolah

Gambar 1.2 menunjukkan perbedaan signifikan terkait besaran utang antar perusahaan. Perusahaan dengan utang tertinggi adalah BPFI, dengan nilai sebesar Rp196.167.141.000, diikuti oleh VTNY dengan utang sebesar Rp1.909.986.614.000. Perusahaan yang memiliki jumlah utang yang relatif besar, di antaranya adalah ADMF, BFIN, dan MFIN. Sementara itu, beberapa perusahaan seperti CFIN, DEFI, dan TRUS menunjukkan nilai utang yang jauh lebih rendah.

Isayas mengungkapkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sering kali menderita beban utang yang sangat besar, yang ditandai dengan pembayaran bunga yang tinggi (13). Hal ini tentunya berdampak pada kepercayaan investor dan konsumen. Investor cenderung lebih berhati-hati dalam menanamkan modal karena ketidakpastian terhadap kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utangnya. Sementara itu, besarnya utang yang dimiliki perusahaan menimbulkan keraguan konsumen terhadap keberlanjutan layanan pembiayaan, mengingat kemungkinan terganggunya likuiditas perusahaan atau potensi peningkatan suku bunga sebagai upaya perusahaan untuk menutupi beban utang yang tinggi. Oleh karena itu, prediksi kebangkrutan menjadi sangat penting dalam konteks ini.

Beberapa model analisis biasa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, seperti Altman Z-Score, Springate, Smijewski, Taffler, dan Grover. Model-model tersebut telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk memprediksi kebangkrutan. Hasil temuan

beberapa penelitian tersebut memiliki perbedaan pandangan terkait model analisis yang paling akurat.

Fauzi menganalisis potensi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi di Indonesia (14). Beberapa model prediksi kebangkrutan modern digunakan adalah Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Altman Z-Score adalah model yang paling akurat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Marsenne menghasilkan temuan bahwa model Taffler adalah model prediksi kebangkrutan yang paling akurat (15). Purwanti mengungkapkan pendapat yang berbeda bahwa Grover adalah model analisis yang paling akurat (16).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kontradiksi dalam perbedaan pandangan tentang model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan. Penelitian mengenai prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan berbagai model di berbagai bidang sektor industri masih sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah ilmu keuangan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman Z-Score, Taffler, dan Grover Pada Perusahaan Pembiayaan Konsumen Tahun 2019-2023”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Taffler, dan Grover pada perusahaan pembiayaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Model analisis prediksi kebangkrutan manakah yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan pembiayaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perbedaan hasil prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Taffler, dan Grover pada perusahaan pembiayaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Mengetahui model analisis prediksi kebangkrutan yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan pembiayaan konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkuat teori yang telah ada, serta mendukung temuan dari penelitian terdahulu yang menganalisis perbandingan model prediksi kebangkrutan. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi landasan ilmiah bagi para peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengkaji analisis prediksi kebangkrutan perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan Sektor Pembiayaan Konsumen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan kinerja keuangan serta mendeteksi potensi kebangkrutan. Apabila prediksi menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan, perusahaan dapat segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menangani masalah tersebut guna menghindari krisis keuangan yang lebih serius.

### b. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan rekomendasi bagi investor dalam membuat keputusan investasi di perusahaan sektor pembiayaan konsumen. Investor bisa meminimalkan risiko yang mungkin timbul dari investasi yang dilakukan, sehingga keputusan investasi dapat lebih terarah dan aman.

### c. Bagi Kreditur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi kreditur, sebagai pertimbangan dalam memberikan kredit kepada perusahaan yang bergerak di sektor pembiayaan konsumen.